

Al-Mausu'ah: Jurnal Studi Islam

Vol 5, No 12, 2024

PERAN KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT ISLAM

Suci Wahyu Tami Br Rambe¹, Azrin Eka Putra², Qari Ananda Azhari Hasibuan³, Riska Hayati⁴, Irma Yusriani Simamora⁵

suci3005234019@uinsu.ac.id¹, azrin3005234014@uinsu.ac.id²,

qari3005234015@uinsu.ac.id³, riska3005233001@uinsu.ac.id⁴, irmayusrianisimamora@uinsu.ac.id⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan peran komunikasi pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat Islam. Penelitian berbasis tinjauan literatur atau studi pustaka, data yang disajikan bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komunikasi pembangunan memiliki peran strategis dalam mendukung perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat, terutama dalam perspektif Islam. Komunikasi berfungsi menciptakan iklim perubahan dengan mendorong modernisasi sesuai nilai-nilai Islam, seperti islah (perbaikan) dan amal saleh. Selain itu, komunikasi membantu masyarakat melewati transisi sosial melalui musyawarah (syura) dan keadilan sosial, serta membangun aspirasi yang selaras dengan ukhuwah (persaudaraan) dan wahdatul ummah (kesatuan umat). Komunikasi juga meningkatkan kesadaran kewarganegaraan, mendorong tanggung jawab individu sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi), serta memfasilitasi implementasi pembangunan berkelanjutan berdasarkan prinsip mashlahah (kesejahteraan umum). Media massa turut berperan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan (tabligh) untuk mendorong kemajuan individu dan pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Komunikasi Pembangunan, Pemberdayaan Masyarakat.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu tujuan utama dalam pembangunan berkelanjutan. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara bertahap dalam mewujudkan masyarakat mandiri yang mampu mengenali masalahnya dan dapat mencari solusi dari permasalahan tersebut (Nasor, 2016). Dalam konteks masyarakat Islam, pemberdayaan ini tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, sosial, dan politik, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan nilai-nilai keagamaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, komunikasi pembangunan memiliki peran penting sebagai jembatan antara kebijakan pembangunan dan kebutuhan masyarakat. Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat, memperkuat kesadaran kolektif, dan mendorong perubahan yang sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dalam era globalisasi, paradigma pembangunan telah bergeser dari pendekatan top-down planning menjadi bottom-up planning, di mana masyarakat kini dipandang sebagai subjek aktif yang berperan dalam setiap proses pembangunan, bukan sekadar objek penerima manfaat. Perubahan ini membuka ruang yang lebih besar bagi masyarakat, termasuk masyarakat Islam, untuk memanfaatkan potensi kolektif dan kearifan lokal dalam menghadapi tantangan pembangunan yang semakin kompleks. Namun, keberhasilan pendekatan ini sangat bergantung pada penerapan pola komunikasi yang inklusif, partisipatif, dan sesuai dengan nilai-nilai Islami (Mulyana & Octavianti, 2018).

Sebagaimana diketahui, strategi pembangunan memainkan peran penting dalam membentuk strategi komunikasi. Makna dan pendekatan komunikasi pembangunan sangat dipengaruhi oleh modal dasar atau paradigma pembangunan yang diadopsi. Pembangunan itu sendiri merupakan proses dinamis yang menekankan keseimbangan antara kemajuan eksternal dan pemenuhan kebutuhan internal. Dalam konteks ini, ilmu komunikasi yang berfokus pada proses penyampaian pesan untuk memengaruhi sikap, opini, dan perilaku menjadi elemen integral dalam proses pembangunan (Tri Wahyuvi et al., 2020).

Pada dasarnya, pembangunan melibatkan tiga komponen utama: komunikator pembangunan (seperti pejabat pemerintah atau tokoh masyarakat), pesan-pesan pembangunan (yang berisi ide atau program untuk kemajuan), dan khalayak sasaran (masyarakat luas sebagai fokus utama). Dalam konteks masyarakat Indonesia, pola pembangunan bersifat pragmatis, bertujuan untuk menghasilkan inovasi yang relevan dengan kebutuhan saat ini sekaligus mempersiapkan diri menghadapi tantangan di masa depan (Iwan, 2021).

Dalam paradigma baru komunikasi pembangunan, pembangunan masyarakat seharusnya berorientasi pada lapisan masyarakat tingkat paling bawah, bersifat desentralisasi, serta mengedepankan partisipasi dan pengembangan diri masyarakat setempat. Pembangunan harus dipandang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dimana masyarakat bisa menentukan sendiri kebutuhannya sesuai dengan need and assessment-nya, bukan sebaliknya diatur pemerintah. Dalam hal ini, masyarakat berpartisipasi langsung sehingga mampu menggali permasalahan, mengidentifikasi, merencanakan sekaligus mencari pemecahan masalah sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimilikinya (Mulyana & Octavianti, 2018)

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Syukur et al., 2017). Peran Komunikasi Pembangunan Badan pemberdayaan Masyarakat (Bpm) Dalam pembangunan Sosial dan Keagamaan di Kota Langsa, menjelaskan bahwa dalam membangun masyarakat ada tiga peran yang dimainkan Badan Pemberdayaan Masyarakat sebagai Komunikator Pembangunan sosial keagamaan. Pertama, Badan Pemberdayaan Masyarakat berperan sebagai katalisator atau sebagai orang yang berupaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Kedua, Badan Pemberdayaan Masyarakat berperan sebagai orang yang memberikan solusi

(problem solver) bagi setiap permasalahan yang dihadapi masyarakat, terutama dalam pembangunan. Ketiga, Badan Pemberdayaan Masyarakat berperan sebagai innovator yang memperkenalkan yang memperkenalkan ide-ide maupun penemuan-penemuan baru kepada masyarakat, terkait dengan dengan penggunaannya dalam mendukung suksesnya pembangunan. Keempat, Badan Pemberdayaan Masyarakat berperan sebagai penghubung (linker) masyarakat dengan pihak-pihak lain yang dapat membantu masyarakat keluar dari berbagai permasalahan, terutama yang berkaitan dengan persoalan pembangunan.

Dalam pandangan Islam, pembangunan manusia mencakup dimensi yang holistik, meliputi aspek moral, spiritual, dan material. Rasulullah saw. sebagai teladan utama, tidak hanya mengembangkan aspek akidah dan ibadah dalam diri umat, tetapi juga memberikan perhatian pada aspek sosial, ekonomi, politik, dan pendidikan. Pendekatan ini menghasilkan peradaban Islami yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang menekankan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Pembangunan dalam Islam berfungsi untuk membentuk individu yang seimbang dan masyarakat yang berkeadilan serta berperadaban tinggi.

Penyuluh pembangunan berperan penting dalam mewujudkan tujuan ini, khususnya dalam pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana Menjelaskan bahwa, penyuluh pembangunan memiliki tugas utama untuk menjadi pendamping yang memotivasi masyarakat agar dapat mengubah perilaku dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Peran penyuluh, menurut Hermawan, Amanah, dan Fatchiya (2017), juga mencakup beberapa fungsi penting, yaitu sebagai pembawa pesan inovasi, fasilitator, motivator, dan konselor. Peran-peran ini sangat relevan dengan prinsip-prinsip pembangunan yang diajarkan dalam Islam, di mana tujuan pembangunan bukan hanya untuk mencapai kesejahteraan material, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas moral dan spiritual masyarakat.

Komunikasi menjadi alat utama dalam menciptakan perubahan ini. Melalui komunikasi yang efektif, masyarakat dapat dipandu untuk memahami, menerima, dan berkontribusi pada pembangunan (Hafizh et al., 2023). Dalam konteks pembangunan Islam, komunikasi bukan hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membentuk sikap, perilaku, dan cara berpikir masyarakat, sehingga mereka dapat menjadi aktor utama dalam proses pembangunan. Strategi komunikasi yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan prinsip-prinsip Islam akan memperkuat partisipasi masyarakat, menggali potensi lokal, dan mendorong keberlanjutan pembangunan yang seimbang antara aspek duniawi dan ukhrawi (Hatma Indra Jaya, 2020).

Dengan demikian, komunikasi menjadi jembatan yang menghubungkan tujuan pembangunan Islami dengan keterlibatan aktif masyarakat dalam mewujudkannya. Melalui pendekatan ini, pembangunan tidak hanya fokus pada aspek fisik atau ekonomi, tetapi juga pada perbaikan moral dan sosial, sehingga menciptakan masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, dan beradab.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji peran komunikasi pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat Islam. Dengan menyoroti pentingnya komunikasi sebagai instrumen pemberdayaan, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada upaya pembangunan yang tidak hanya memberdayakan masyarakat secara material, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan nilai-nilai keagamaan sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, diperlukan komunikasi yang mampu menciptakan ruang bagi masyarakat untuk bebas berpendapat, berekspresi, dan berinteraksi secara terbuka.

METODE

Penulisan artikel ini merupakan jenis penelitian berbasis tinjauan literatur atau studi pustaka. Data yang disajikan bersifat deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan kajian ilmiah yang dapat dikembangkan dan diaplikasikan lebih lanjut. Fokus utama artikel ini adalah membahas “Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam”.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui pengumpulan referensi cetak dan digital yang relevan, termasuk publikasi resmi pemerintah, e-book, jurnal ilmiah, serta artikel akademik. Referensi digital diperoleh dari sumber online terpercaya yang dapat diakses secara daring. Semua referensi tersebut berfungsi sebagai sumber utama dalam penelitian kepustakaan untuk mendukung pembahasan dan penjelasan variabel-variabel yang diangkat dalam artikel ini.

Setelah proses pengumpulan referensi selesai, data yang diperoleh dianalisis untuk menjawab permasalahan utama dalam artikel ini. Analisis data dilakukan melalui proses penyaringan dan seleksi informasi yang relevan dengan topik bahasan. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Islam, sebagaimana dipaparkan dalam literatur yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Pembangunan

Komunikasi sebagai transfer pesan sering dipahami secara sempit hanya sebagai pembicaraan satu orang dengan orang lain. Banyak orang memahami komunikasi (dalam pengertian praktis yang dirasakan sehari-hari) dengan “berbicara, berdialog, berdiskusi, berpendapat, berinteraksi, bersosialisasi” atau apapun yang menyiratkan pertukaran (penyampaian) pesan informasi dari satu pihak kepada pihak lain. Pemahaman tersebut tidak salah karena komunikasi dipahami bukan sebagai sebuah disiplin ilmu yang ketat dengan berbagai akidah, metode atau teori (Syahputra, 2016).

Sedangkan komunikasi dalam pengertian paradigmatis mengandung unsur intensionalitas, yang berarti setiap proses komunikasi memiliki tujuan tertentu yang ingin dicapai. Oleh karena itu, komunikasi bukanlah proses yang terjadi secara spontan, melainkan harus dilakukan dengan perencanaan yang matang. Perencanaan komunikasi sangat penting karena akan mempengaruhi efektivitas pesan yang disampaikan dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh komunikan. Sejauh mana perencanaan ini dilakukan, bergantung pada beberapa faktor, salah satunya adalah kompleksitas pesan yang akan disampaikan. Pesan yang lebih kompleks, seperti yang berkaitan dengan pembangunan sosial, pendidikan, atau perubahan budaya, membutuhkan perencanaan yang lebih detail untuk memastikan bahwa pesan tersebut dapat dipahami dengan baik dan diterima oleh berbagai kalangan masyarakat. Di sisi lain, pesan yang sederhana mungkin memerlukan perencanaan yang lebih singkat dan langsung (Islamy, 2020).

Selain itu, perencanaan komunikasi juga sangat dipengaruhi oleh karakteristik komunikan yang menjadi sasaran pesan. Setiap komunikan memiliki latar belakang, pemahaman, dan kebutuhan yang berbeda, sehingga pesan yang sama harus disesuaikan dengan kondisi dan konteks sosial budaya mereka. Misalnya, komunikasi yang ditujukan kepada kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah mungkin memerlukan pendekatan yang lebih sederhana dan menggunakan media yang mudah diakses oleh mereka, seperti radio atau televisi, sementara komunikasi kepada kelompok terdidik bisa menggunakan pendekatan yang lebih teknis atau ilmiah (Hafizh et al., 2023), lebih tepatnya sebagai komunikator dalam setiap komunikasi harus menyesuaikan pesan komunikasi dengan khalayak yang dituju.

Dalam perspektif Islam, perencanaan komunikasi yang baik sangat ditekankan dalam prinsip hikmah (kebijaksanaan), yaitu menggunakan cara yang paling tepat dan efektif dalam menyampaikan pesan agar dapat diterima dan dimanfaatkan dengan baik. Rasulullah saw. sebagai model komunikator yang efektif, selalu mempertimbangkan konteks, kondisi sosial, dan karakter individu yang diajak berbicara, serta menggunakan pendekatan yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan mereka. Dalam hal ini, perencanaan komunikasi juga mencakup aspek moral dan etika, di mana tujuan komunikasi adalah untuk mendidik, membimbing, dan membawa kebaikan bagi masyarakat, bukan sekadar untuk mencapai tujuan praktis atau material semata.

Bukan suatu kebetulan konsep atau terminologi perkembangan komunikasi muncul di masyarakat atau di lingkungan kajian ilmu komunikasi; Sebaliknya, hal-hal tersebut merupakan hasil penelitian teoretis dan praktis yang ekstensif serta melalui sejumlah tahapan. Secara teoritis, gagasan ini berasal dari hasil sintesis, transformasi, dan koreksi yang bersifat alami dan ilmiah. Namun dalam praktiknya, gagasan ini merupakan reaksi terhadap proses pencarian model pembangunan yang bertujuan untuk membawa perubahan pada bangsa dan masyarakat (Safitri & Najahan, 2019).

Komunikasi dan pembangunan mempunyai hubungan yang sangat erat. Menurut Siebert, Peterson, dan Schramm (1956), ketika mempelajari sistem komunikasi manusia, seseorang harus mempertimbangkan sejumlah asumsi dan keyakinan mendasar yang dianut suatu masyarakat tentang asal usul manusia, masyarakat, dan Negara (Iwan, 2021).

Ada hubungan erat antara komunikasi dan pembangunan. Para ahli telah banyak memperdebatkan fungsi komunikasi pembangunan, dan sebagian besar dari mereka sepakat bahwa komunikasi sangat penting bagi pembangunan. Menurut Everett M. Rogers (1985), pembangunan hanyalah suatu pergeseran positif menuju struktur sosial dan ekonomi yang menentukan kemauan suatu negara. Ia menambahkan, landasan transformasi sosial suatu negara adalah komunikasi. Perbaikan ke arah yang lebih baik atau lebih maju dari sebelumnya merupakan perbaikan yang diinginkan dalam pembangunan. Oleh karena itu, arah perubahan harus dikaitkan dengan pentingnya komunikasi dalam pertumbuhan. Artinya, upaya komunikasi perlu mampu memprediksi perubahan pembangunan (Mulyana & Octavianti, 2018).

Dalam ajaran Islam, pembangunan diartikan sebagai usaha menuju kondisi yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Pengertian ini menunjukkan bahwa pembangunan bersifat dinamis, yaitu selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Pembangunan tidak bersifat statis, tetapi terus berproses dan menghasilkan rangkaian perubahan tanpa henti. Dalam pandangan Islam, kehidupan manusia seharusnya mencerminkan perbaikan yang berkesinambungan. Oleh karena itu, seseorang dianggap merugi jika kondisinya hari ini tidak lebih baik daripada kemarin, meskipun tidak mengalami kemunduran. Apalagi jika justru terjadi kemunduran dalam kehidupannya. Agama memiliki peran penting dalam mendukung proses pembangunan suatu bangsa. Nilai-nilai agama dapat menjadi pendorong utama terciptanya kemajuan, tetapi jika tidak dikelola dengan baik, agama juga dapat menjadi faktor disintegrasi yang memengaruhi stabilitas masyarakat

Menurut perspektif Islam, pembangunan adalah kekuatan utama di balik kemajuan global. Manusia perlu dikembangkan secara holistik dalam hal pertumbuhan moral dan spiritual karena keduanya adalah subjek dan objek (Syukur et al., 2017). Ini mempunyai hubungan erat dengan Apa yang dilakukan Rasulullah? khususnya, menciptakan manusia yang berada dalam lembah penistaan, barbarisme, dan kehinaan, atau menghancurkan seluruh keberadaan material, spiritual, moral, dan jasmani. Pembinaan manusia di bidang keimanan, akhlak, ibadah, keluarga, sosial kemasyarakatan, politik, ekonomi, dan pendidikan antara lain telah dilakukan oleh

Rasulullah SAW. Nabi Muhammad SAW menciptakan sistem peradaban Islam dengan memajukan umat manusia melalui ajaran Islam.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi Pembangunan Islam adalah proses penyampaian pesan, informasi, atau ide yang bertujuan untuk mendorong perubahan sosial, budaya, ekonomi, dan spiritual dalam masyarakat sesuai dengan nilai-nilai Islam. Fokus utamanya adalah memanfaatkan prinsip-prinsip Islam untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat dalam berbagai aspek, termasuk moral, ekonomi, pendidikan, dan lingkungan, melalui pendekatan yang sesuai dengan syariat.

Peran Komunikasi Pembangunan

Peran utama komunikasi pembangunan adalah mendidik dan memotivasi masyarakat, bukan sekadar memberikan laporan yang tidak realistis atau berfokus pada pencitraan. Tujuannya adalah menanamkan gagasan, membentuk sikap mental, dan mengajarkan keterampilan yang diperlukan dalam proses pembangunan negara berkembang. Menurut Quebral, komunikasi pembangunan dapat dirumuskan sebagai komunikasi yang mendukung pelaksanaan rencana pembangunan suatu Negara (Nasution, 2002).

Komunikasi pembangunan memiliki peran penting dalam mendukung proses perubahan dan pembangunan masyarakat, sebagaimana diakui oleh berbagai ahli. Peran ini harus diarahkan untuk mengantisipasi dan mendukung dinamika pembangunan agar komunikasi dapat menjadi instrumen efektif dalam menciptakan perubahan positif. Berikut adalah beberapa peran utama komunikasi dalam pembangunan yang relevan dalam perspektif Islam:

1. Menciptakan Iklim Perubahan

Komunikasi berperan dalam membangun nilai-nilai, sikap mental, dan perilaku yang mendukung modernisasi, serta mengajarkan keterampilan baru. Dalam pandangan Islam, hal ini selaras dengan konsep islah (perbaikan) yang mendorong transformasi individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik melalui ilmu pengetahuan dan amal saleh.

2. Membantu Transisi Sosial

Komunikasi membantu masyarakat menemukan norma-norma baru yang harmonis dalam masa transisi, mendorong partisipasi dalam pengambilan keputusan, dan memberikan pengetahuan untuk mengubah struktur kekuasaan yang tidak adil. Dalam Islam, ini sesuai dengan prinsip syura (musyawarah) dan keadilan sosial, di mana setiap individu memiliki peran aktif dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang seimbang dan adil.

3. Meningkatkan Aspirasi

Komunikasi dapat membangkitkan semangat bertindak nyata, menciptakan rasa persatuan, dan melampaui loyalitas lokal menuju loyalitas kebangsaan. Dalam Islam, aspirasi ini berhubungan dengan nilai persaudaraan (ukhuwah) dan kesatuan umat (wahdatul ummah), yang mendorong umat untuk bekerja sama dalam kebaikan dan pembangunan.

4. Meningkatkan Kesadaran Kewarganegaraan

Dengan membantu masyarakat menyadari peran mereka sebagai warga negara, komunikasi mendukung peningkatan partisipasi politik dan aktivitas sosial. Islam menekankan pentingnya tanggung jawab individu sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi) untuk berkontribusi dalam kemaslahatan publik.

5. Mempermudah Implementasi Pembangunan

Komunikasi juga memfasilitasi perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, menjadikan pembangunan sebagai proses yang berkelanjutan. Dalam Islam, pembangunan yang berkelanjutan sesuai dengan prinsip mashlahah (kesejahteraan umum) yang mengutamakan kemanfaatan bagi semua pihak secara berimbang.

Selain itu, media massa memainkan peran penting sebagai penyebar pengetahuan dan

pengalaman, memungkinkan masyarakat belajar dari pengalaman-pengalaman yang seolah-olah mereka alami sendiri. Perspektif ini juga mencerminkan nilai Islam dalam menyebarkan ilmu pengetahuan (tabligh) untuk mendorong kemajuan individu dan masyarakat.

Pemberdayaan Masyarakat Islam

Kata pemberdayaan berasal dari kata power yang berarti kekuatan atau kapasitas. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pemberdayaan sebagai suatu tindakan, proses, atau strategi. Secara umum, pemberdayaan adalah proses memberikan suatu komunitas atau sekelompok orang kemampuan untuk mengambil tindakan guna memecahkan masalah dan meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup mereka. Pada kenyataannya, pemberdayaan dapat menyiratkan beberapa hal tergantung pada lingkungan sosial dan keadaan yang ada. Berbeda dengan daerah lain, teknik pemberdayaan pada suatu masyarakat bertumpu pada masyarakat lainnya. Mengambil keputusan tegas mengenai istilah pemberdayaan merupakan hal yang menantang karena gagasan pemberdayaan berbeda-beda sesuai dengan keadaan.

Islam menggambarkan kependudukan sebagai suatu sistem yang selalu dimanfaatkan, disalahgunakan, dan disalahgunakan. Individu dan masyarakat secara keseluruhan mempunyai hubungan yang sangat sempurna. Ketimpangan dalam konteks pendapatan. Perekonomian merupakan alat potensial yang dapat digunakan untuk meningkatkan keharmonisan dan niat baik di antara masyarakat. Tiga prinsip utama Islam adalah ukhuwwah, ta'awun, dan kesetaraan. Prinsip-prinsip tersebut akan dijelaskan di bawah ini. Prinsip-prinsip ini adalah landasan kebudayaan Islam (Amanah, 2010).

Pertama, prinsip ukhuwwah. Ukhuwwah dalam bahasa arab berarti persaudaraan. Prinsip ini menegaskan bahwa tiap-tiap muslim saling bersaudara, walaupun tidak ada pertalian darah antara mereka. Rasa persaudaraan menjamin adanya rasa empati dan merekatkan silaturahmi dalam masyarakat. Prinsip ini berdasarkan pada firman Allah SWT QS Al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat (Departement Agama RI, 2007).

Rasulullah mengumpamakan umat Islam sebagai sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Di hadis lain Beliau berpesan bahwa umat Islam hendaknya bersikap saling mencintai, mengasihi dan menyayangi terhadap sesama layaknya sebuah tubuh, di mana jika ada satu bagian yang merasa sakit, maka anggota tubuh yang lain akan susah tidur dan merasakan demam.

Dalam konteks pemberdayaan, ukhuwwah merupakan motif yang melandasi seluruh upaya pemberdayaan masyarakat. Nabi mempunyai visi tentang masyarakat Islam yang saling membantu dan menanggung kesulitan bersama-sama. Islam menganjurkan umatnya untuk meringankan beban saudaranya yang sedang mengalami kesulitan melalui sabda Nabi Muhammad SAW. Barangsiapa menghilangkan kesulitan dunia dari seorang mukmin, maka Allah akan menghilangkan darinya satu masalah di hari kematian. Islam merupakan agama yang menanamkan kepedulian pada pemeluknya.

Melalui berbagai program dan kebijakan, pemerintah dan organisasi sosial telah melakukan beberapa inisiatif pemberdayaan masyarakat. Kegiatan yang menyelenggarakan dan memberikan pelayanan sosial kepada masyarakat, baik kepada perorangan maupun kelompok kurang mampu disebut dengan kegiatan pemberdayaan. Pekerja sosial memprioritaskan diskusi dan debat pemberdayaan dengan harapan bahwa mereka yang memiliki potensi terbatas akan memiliki kekuatan yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam masyarakat (Nasor, 2016).

Dari sudut pandang Alquran, sejumlah tindakan dapat dilakukan untuk mendukung

tercapainya inisiatif pemberdayaan masyarakat. Pertama, adalah pertumbuhan pribadi yang berkelanjutan. Masyarakat yang berpartisipasi dalam inisiatif pemberdayaan harus mampu tumbuh sebagai individu dan berupaya meningkatkan masa depan dan kualitas hidup mereka. Kedua, memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat, karena salah satu pendorong perekonomian kota adalah keterampilan. Ketiga adalah menerapkan dan mempromosikan program doa seperti zakat dan infaq, yang sangat berhasil membantu masyarakat keluar dari kemiskinan.

Untuk mencapai pemberdayaan yang lebih efektif, diperlukan pula pengelolaan zakat yang lebih profesional dan efisien. Langkah terakhir adalah menahan diri dari praktik-praktik ekonomi yang dilarang Islam, seperti monopoli (ihtikar) dan penimbunan barang-barang kebutuhan pokok, karena praktik-praktik tersebut merugikan masyarakat dan tidak sejalan dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi semangat keadilan sosial. Salah satu alat utama untuk mengurangi kemiskinan adalah pemberdayaan masyarakat. Islam menghimbau pemeluknya untuk mencapai keadilan sosial dan kesejahteraan bagi semua orang karena merupakan agama rahmatan lil 'alamin. Dari sudut pandang Islam, inisiatif pemberdayaan masyarakat sejalan dengan esensi Islam, yaitu mendorong umatnya untuk menjadi utusan rahmat Allah SWT.

KESIMPULAN

Komunikasi pembangunan memiliki peran strategis dalam mendukung perubahan sosial dan pemberdayaan masyarakat, terutama dalam perspektif Islam. Komunikasi berfungsi menciptakan iklim perubahan dengan mendorong modernisasi sesuai nilai-nilai Islam, seperti islah (perbaikan) dan amal saleh. Selain itu, komunikasi membantu masyarakat melewati transisi sosial melalui musyawarah (syura) dan keadilan sosial, serta membangun aspirasi yang selaras dengan ukhuwah (persaudaraan) dan wahdatul ummah (kesatuan umat). Komunikasi juga meningkatkan kesadaran kewarganegaraan, mendorong tanggung jawab individu sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di bumi), serta memfasilitasi implementasi pembangunan berkelanjutan berdasarkan prinsip mashlahah (kesejahteraan umum). Media massa turut berperan dalam menyebarkan ilmu pengetahuan (tabligh) untuk mendorong kemajuan individu dan pemberdayaan masyarakat.

REFERENSI

- Amanah, S. (2010). Peran Komunikasi Pembangunan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani Di Rembang. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.21580/icj.2019.4.1.3530>
- Departemen Agama RI. (2007). *Al-Qur'an dan Terjemahan Special for Women*. Bogor: Sygma.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hafizh, R. A., Tsani, A. H., & Mubarak, I. (2023). Strategi Komunikasi Berbasis Nilai-Nilai Islam Radja. *Student Research Journal*, 1(6), 17113. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v1i6.843>
- Hatma Indra Jaya, P. (2020). Media sosial, komunikasi pembangunan, dan munculnya kelompok-kelompok berdaya. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(2), 166–178.
- Islamy, I. El. (2020). Strategi Komunikasi Pembangunan Marsipature Hutanabe (Partisipatif) Masyarakat Desa Doulu Kabupaten Karo Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 6(2), 155. <https://doi.org/10.37064/jki.v6i2.7522>
- Iwan, A. (2021). Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting Strategi Komunikasi Pembangunan Masyarakat. *Dawatima Journal Of Communication and Islamic Broadcasting*, 1(2), 84–95. <https://doi.org/10.47476/dawatuna.vii2.498>
- Mulyana, S., & Octavianti, M. (2018). Komunikasi Pembangunan Partisipatif Dalam Pemberdayaan

- Purna Pekerja Migran. *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi*, 8(2).
<https://doi.org/10.34010/jipsi.v8i2.1266>
- Nasor, M. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Komunikasi Interpersonal. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 17–35.
- Nasution, Z. (2002). Komunikasi Pembangunan Penenalan Teori dan Penerapan. *Academy of Management Journal*, 5(3), 11–143.
- Safitri, P. N., & Najahan, M. (2019). Peran Komunikasi Pembangunan Dalam Pemberdayaan Masyarakat Tani Di Rembang. *Islamic Communication Journal*, 4(1), 46–59.
- Sunarto, Kamanto (2000). *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia).
- Syahputra, Iswandi. (2016). *Ilmu Komunikasi Tradisi, Pespektif dan Teori*. Yogyakarta: Calpulis.
- Syukur, K., Sahrul, & Diaurrahman. (2017). Peran Komunikasi Pembangunan Badan Pemberdayaan Masyarakat (BPM) dalam Pembangunan Sosial dan Keagamaan Di Kota Langsa. *Al-Balagh*, 1(2), 291–302.
- Tri Wahyuvi, N., Kriyantono, R., & Zulkarnaen. (2020). Pola Komunikasi Pembangunan Terkait Pengelolaan Program Inovasi Desa Menuju Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Heritage*, 8(2), 92–106. <https://doi.org/10.35891/heritage.v8i2.1940>
- Sunarto, Kamanto (2000). *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE Universitas Indonesia).
- Syahputra, Iswandi. (2016). *Ilmu Komunikasi Tradisi, Pespektif dan Teori*. Yogyakarta: Calpulis.